
ANALISIS RASIO LIKUIDITAS, RASIO *LEVERAGE*, RASIO AKTIVITAS, DAN RASIO PERTUMBUHAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z-SCORE PADA SUB SEKTOR TEKSTIL DAN GARMEN DI BEI PERIODE 2013-2017

Jakaria Imam Shidiq¹, Khairunnisa²

Universitas Telkom Bandung

JakariaShidiq@gmail.com

ABSTRACT

The condition of corporate financial distress is an event where a company faces a problem of financial difficulties. The textile and garment sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2013-2017 suffered losses for 5 consecutive years. If this is allowed, the company will experience bankruptcy. The purpose of this study was to analyze the effect of financial ratios, namely the current ratio, debt to equity ratio, total assets turnover, and net income to total assets growth on financial distress by using calculations from the Altman z-score in textile and garment sub-sector companies that listed on the IDX for the period 2013-2017. The results of this study show simultaneously that the current ratio, debt to equity ratio, total assets turnover, and net income to total assets growth have a significant effect on financial distress. Partially the current ratio has a significant influence on financial distress. While the variables of debt to equity ratio, total assets turnover, and net income to total assets growth do not have a significant effect on financial distress.

Keyword: *Financial Distress, Altman Z-Score, Financial Ratios*

ABSTRAK

Kondisi *financial distress* perusahaan merupakan suatu kejadian dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 mengalami kerugian selama 5 tahun berturut-turut. Apabila hal ini dibiarkan maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh rasio keuangan, yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total assets turnover*, dan *net income to total assets growth* terhadap *financial distress* dengan menggunakan perhitungan dari metode Altman *z-score* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Hasil penelitian ini menunjukkan secara simultan menunjukkan bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total assets turnover*, dan *net income to total assets growth* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Secara parsial *current ratio* memiliki pengaruh signifikan pada *financial distress*. Sedangkan variabel *debt to equity ratio*, *total assets turnover*, dan *net income to total assets growth* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Kata kunci: *Financial Distress, Altman Z-score, Rasio Keuangan*

PENDAHULUAN

Peran sektor industri pengolahan berperan sangat dominan dibandingkan sektor lainnya selama periode 2013-2017. Sektor tekstil dan garmen termasuk dalam sektor industri pengolahan yang memiliki peran

ekspor cukup besar namun perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 mengalami kerugian selama 5 tahun berturut-turut.

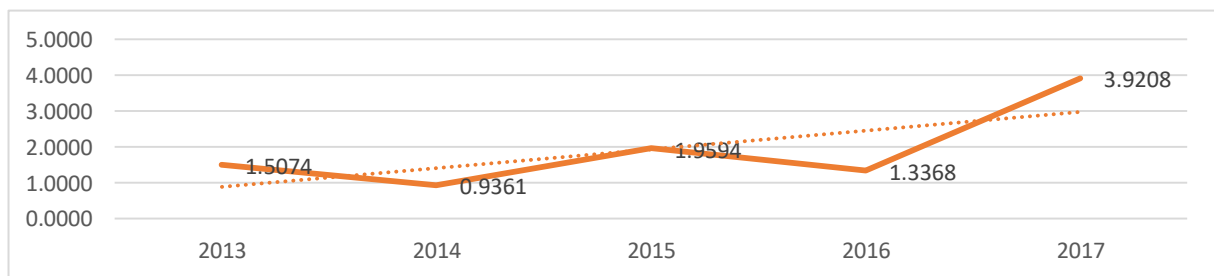
Istilah *financial distress* untuk menggambarkan situasi ketidakmampuan

melunasi hutang, kinerja keuangan yang negatif, dan masalah likuiditas. (Yuanita, 2010). Menurut Kusanti (2015) *financial distress* dapat timbul karena adanya pengaruh dari dalam perusahaan (internal) dan dari luar perusahaan (eksternal). Faktor internal perusahaan meliputi: Kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang, kerugian dari kegiatan operasi perusahaan selama beberapa tahun. Sedangkan faktor eksternalnya dapat berupa kenaikan suku bunga pinjaman, yang menyebabkan beban bunga yang ditanggung perusahaan meningkat. Altman dalam Schmuck (2012:21) menyatakan bahwa metode Altman ini dapat mengukur kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan. Penelitian ini menggunakan metode Altman z-score karena menurut Shahdoust *et al.*, (2015), Ahmadi *et al.*, (2013) dan Nurcahyanti (2011) memiliki koefisien determinasi yang lebih besar dibandingkan dengan metode-metode lainnya.

Pada sub sektor tekstil dan garmen tahun 2013 sampai 2017 kondisi laba rugi perusahaan mengalami kerugian selama 5 tahun berturut-turut. Hal ini mengindikasikan perusahaan sub sektor tekstil dan garmen mengalami kondisi *financial distress*. Tren *debt to equity ratio* perusahaan sub sektor

dibanding dengan menggunakan modal sendiri. Jika kejadian ini berlanjut pada tahun selanjutnya maka perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI akan memiliki hutang yang besar. Oleh karena itu, memiliki hutang yang besar dapat mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Selain itu, perusahaan sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2017 mengalami nilai tren *total assets turnover* yang cenderung turun. Hal ini mengartikan bahwa perusahaan sub sektor tekstil dan garmen memiliki kemampuan yang buruk dalam menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan penjualan. Dengan begitu, terdapat beberapa rasio keuangan dalam memprediksi kondisi *financial distress* yaitu seperti variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total assets turnover*, dan *net income to total assets growth*.

Fahmi (2014:66) mengemukakan *current ratio* adalah ukuran umum yang digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Semakin tinggi *current ratio* ini semakin memperkecil kesempatan perusahaan aneka industri tekstil dan garmen untuk terindikasi kondisi *financial distress*. Sebaliknya apabila semakin kecil



Gambar 1 Debt to Equity Ratio

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan, data telah diolah

tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2017 dapat dilihat pada gambar 1, hal ini mengartikan bahwa perusahaan sub sektor tekstil dan garmen memiliki kemampuan yang buruk dalam mengurangi penggunaan hutang dan lebih memilih menggunakan hutang tersebut dalam membiayai seluruh kegiatan perusahaan

current ratio yang dimiliki perusahaan aneka industri tekstil dan garmen akan memperbesar kesempatan perusahaan untuk terindikasi kondisi *financial distress*. Perusahaan sering kali tidak memiliki dana untuk membayar sebagian atau seluruh kewajibannya ketika sudah jatuh tempo.

Siegel dan Shim dalam Fahmi (2014:73) mendefinisikan *debt to equity ratio* sebagai ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Pada dasarnya nilai *debt to equity ratio* yang tinggi dapat meningkatkan kondisi *financial distress*, namun dengan nilai *debt to equity ratio* yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan kegiatan operasional perusahaan seperti untuk pembelian aset, membayar beban operasional, dan membayar utang yang akan jatuh tempo dengan total utang yang dimiliki sehingga perusahaan dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya (Vitarianjani, 2015).

Menurut Kasmir (2014:185) *total assets turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Rasio *total assets turnover* ini menggambarkan seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan setiap rupiah asetnya terhadap penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan. Menurut hasil penelitian Restianti dan Agustina (2018) semakin tinggi rasio aktivitas perusahaan, perusahaan semakin jauh dari kondisi *financial distress* karena perusahaan dapat memanfaatkan penggunaan sumber pendanaannya.

Sartono dalam Fahmi (2014:82) mendefinisikan rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Rasio pertumbuhan yang di proksikan dengan *net income to total assets growth* menggambarkan seberapa besar pertumbuhan perusahaan dalam mengatur laba bersih setiap tahunnya terhadap total aset yang dimilikinya. Semakin tinggi *net income to total assets growth* maka terjadi pertumbuhan pada perusahaan dan memperkecil kesempatan perusahaan untuk terindikasi kondisi *financial distress*.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Plat dan Plat dalam Fahmi (2014:169) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Fahmi (2014:169) menyatakan jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan (*financial distress*), dan jika kondisi kesulitan tersebut tidak cepat di atasi maka ini bisa berakibat kebangkrutan usaha. Menurut Altman dan Hotchkiss (2006:13) alasan yang paling umum dan menyebabkan terjadinya *financial distress* perusahaan.

Perhitungan dalam penelitian ini menggunakan model Altman z-score modifikasi. Altman dan Hotchkiss (2006:247) melakukan modifikasi model z-score berikutnya menilai karakteristik dan akurasi model tanpa variabel ke-5 yang merupakan *sales to total assets*. Hal ini dilakukan untuk meminimalkan potensi pengaruh industri yang lebih mungkin terjadi ketika variabel sensitif industri seperti perputaran aset yang disertakan. Berikut model Altman z-score modifikasi (Altman dan Hotchkiss, 2006:248):

$$Z'' = 3,25 + 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Ket:

$$X_1 = \frac{\text{Current Asset} - \text{Current Liabilities}}{\text{Total Asset}}$$

$$X_2 = \frac{\text{Retained Earnings}}{\text{Total Asset}}$$

$$X_3 = \frac{\text{Opersting Income}}{\text{Total Asset}}$$

$$X_4 = \frac{\text{Book Value of Equity}}{\text{Total Equity}}$$

Menurut Harahap (2015:105) laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Laporan keuangan dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan dalam suatu periode, dan arus dana (kas) perusahaan dalam periode tertentu.

Menurut Harahap (2015:1) menganalisis laporan keuangan berarti menggali lebih

banyak informasi yang dikandung suatu laporan keuangan. Sebagaimana diketahui laporan keuangan adalah media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan. Dalam laporan keuangan terdapat beberapa rasio keuangan, diantaranya: rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, dan rasio pertumbuhan

Fahmi (2014:65) mendefinisikan rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Fraser dan Ormiston dalam Fahmi (2014:66) mendefinisikan rasio lancar (*current ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Adapun rumus *current ratio* (Fahmi, 2014:66):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Sartono dalam Fahmi (2014:72) mendefinisikan rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Siegel dan Shim dalam Fahmi (2014:73) mendefinisikan *debt to equity ratio* sebagai ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Adapun rumus *debt to equity ratio* (Fahmi, 2014:73):

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Rasio aktivitas menurut Kasmir (2014:172) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Menurut Kasmir (2014:185) total assets turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Rumus untuk menghitung total assets turnover adalah (Kasmir, 2014,185):

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Asset}}$$

Sartono dalam Fahmi (2014:82) mendefinisikan rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Seperti dinyatakan Harahap (2015:310) semua rasio dapat dihitung pertumbuhannya dari tahun ke tahun. Menurut penelitian Yuanita (2010), Almilia dan Kristijadi (2003) maka rumus rasio pertumbuhan laba bersih terhadap total aset adalah:

$$\text{Growth} = \frac{\text{NITAt} - \text{NITAt-1}}{\text{NITAt-1}}$$

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel independen (likuiditas, leverage, aktivitas, dan pertumbuhan) dan variabel dependen (*financial distress*). tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh likuiditas, leverage, aktivitas, dan pertumbuhan terhadap *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 baik secara simultan maupun secara parsial.

Perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 dipilih sebagai populasi penelitian. Teknik purposive sampling digunakan untuk pengambilan sampel dan diperoleh 16 perusahaan dengan periode 5 tahun sehingga jumlah unit sampel yang diobservasi adalah 80 unit sampel.

Teknik pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan software SPSS. Persamaan analisis model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{\text{FDI}}{(1 - \text{FDI})} = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 x_4 + \epsilon_i$$

Keterangan:

$\text{Ln} \frac{\text{FDI}}{(1 - \text{FDI})}$ = Log dari perbandingan antara peluang *financial distress* dan peluang non-*financial distress*.

β_0 = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi dari x_1

β_2 = Koefisien regresi dari x_2

β_3 = Koefisien regresi dari x_3

β_4 = Koefisien regresi dari x_4

ϵ_i = Error

x_1 = *Current Ratio*

$x_2 = Debt\ to\ Equity\ Ratio$

$x_3 = Total\ Assets\ Turnover$

$x_4 = Net\ income\ to\ Total\ Assets\ Growth$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu financial distress

yang diukur dengan Altman z-score. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, rasio pertumbuhan. Data yang digunakan adalah data pada laporan keuangan tahunan dari 16 perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Hasil perhitungan statistik deskriptif telah disajikan pada tabel 1 berikut ini:

	<i>Financial Distress</i>	Likuiditas	<i>Leverage</i>	Aktivitas	Pertumbuhan
Mean	0,38	1,4221	1,9321	0,8132	-1,4912
Maksimum	1	5,0592	31,2241	1,7924	61,9483
Minimum	0	0,1064	-21,2349	0,1863	-70,4897
Standar Deviasi	0,487	1,1889	6,2831	0,4130	12,8222
Observasi	80	80	80	80	80

Tabel 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1 menunjukkan nilai rata-rata *financial distress* perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 sebesar 0,38 sedangkan standar deviasi sebesar 0,487. Standar deviasi lebih besar dari rata-rata itu artinya memiliki tingkat penyimpangan yang besar serta data bervariasi atau relatif heterogen karena semakin besar penyimpangannya maka semakin besar pula variasi datanya. Dengan begitu, data yang dimiliki pada variabel pertumbuhan menyebar dan bervariasi.

Berdasarkan tabel 1 hasil pengujian statistik deskriptif pada variabel likuiditas menunjukkan bahwa tingkat likuiditas tertinggi pada periode 2013-2017 dengan angka 5,0592. Kemudian, tingkat likuiditas terendah berada pada angka 0,1064. Nilai rata-rata variabel likuiditas perusahaan sub sektor tekstil dan garmen pada periode 2013-2017 adalah sebesar 1,4221 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,1889. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel aktivitas dari nilai rata-rata sebesar 1,4221 data mengalami penyimpangan sebesar 1,1889 yang memiliki arti data tersebut tidak menyebar dan tidak bervariasi.

Berdasarkan tabel 1 hasil pengujian statistik deskriptif pada variabel *leverage* menunjukkan bahwa tingkat leverage tertinggi pada periode 2013-2017 dengan angka 31,2241. Kemudian, tingkat leverage terendah berada pada angka -21,2349. Nilai rata-rata variabel leverage perusahaan sub sektor tekstil dan garmen pada periode 2013-2017 adalah sebesar 1,9321 dengan nilai standar deviasi sebesar 6,2831. Hal ini menandakan data yang dimiliki pada variabel leverage menyebar dan bervariasi.

Berdasarkan tabel 1 hasil pengujian statistik deskriptif pada variabel aktivitas menunjukkan bahwa tingkat aktivitas tertinggi pada periode 2013-2017 dengan angka 1,7924. Kemudian, tingkat aktivitas terendah berada pada angka 0,1863. Nilai rata-rata variabel aktivitas perusahaan sub sektor tekstil dan garmen pada periode 2013-2017 adalah sebesar 0,8132 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,4130. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel aktivitas dari nilai rata-rata sebesar 0,8132 data mengalami penyimpangan sebesar 0,4130 yang memiliki arti data tersebut tidak menyebar dan tidak bervariasi.

Berdasarkan tabel 1 hasil pengujian statistik deskriptif pada variabel pertumbuhan menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan tertinggi pada periode 2013-2017 dengan angka 61,9483. Kemudian, tingkat pertumbuhan terendah berada pada angka -70,4897. Nilai rata-rata variabel pertumbuhan perusahaan sub sektor tekstil dan garmen pada periode 2013-2017 adalah sebesar -1,4912 dengan nilai standar deviasi sebesar 12,8222. Hal ini menandakan data yang dimiliki pada variabel pertumbuhan menyebar dan bervariasi.

Menilai Kelayakan Model Regresi (Goodness of Fit)

Menilai kelayakan model regresi ini menggunakan uji kebaikan model (*test goodness of fit*). Hasil dari uji kebaikan model (*test goodness of fit*) yang diukur dengan nilai Chi-Square pada bagian bawah uji Hosmer dan Lemeshow dengan ketentuan nilai signifikan. Hasil uji dinyatakan pada tabel 2 berikut:

Step	Chi-Square	DF	Sig.
1	4,557	8	0,804

Tabel 2 Uji Hosmer dan Lemeshow

Berdasarkan hasil pengujian tabel 2 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,804, dimana nilai tersebut lebih besar (>) dari jika dibandingkan dengan tingkat signifikansi yaitu sebesar 5%. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak atau model regresi yang dibuat sudah layak atau mencukupi untuk membuat keputusan.

Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Uji ini digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan fit atau tidak dengan data. Hasil dari menilai keseluruhan model (*overall model fit*) diukur dari nilai -2 log likelihood (*block number* = 0) pada *iteration history block* 0 yang dibandingkan dengan nilai -2 log likelihood (*block number* = 1) pada *iteration history block* 0. Hasil uji -2 log likelihood (*block number* = 0) dinyatakan pada tabel 3 berikut:

Tabel 3 Iteration History Block 0

Iteration	-2 log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 0	1	105,852
	2	105,852
	3	105,852

Berikut hasil uji -2 log likelihood (*block number* = 1) dinyatakan pada tabel 4 berikut:

Tabel 4 Iteration History Block 1

Iteration	-2 log likelihood	Coefficients					
		Constant	CR	DER	TATO	Growth	
Step 1	1	69,929	0,669	-0,958	0,036	0,116	-0,020
	2	53,559	1,602	-2,045	0,039	0,125	-0,022
	3	43,869	2,675	-3,534	0,047	0,253	-0,023
	4	40,784	3,416	-4,881	0,060	0,605	-0,026
	5	40,301	3,747	-5,659	0,071	0,973	-0,028
	6	40,279	3,819	-5,861	0,074	1,101	-0,028
	7	40,279	3,824	-5,873	0,075	1,109	-0,028
	8	40,279	3,824	-5,873	0,075	1,109	-0,028

Berdasarkan hasil pengujian tabel 3 diperoleh nilai -2 log likelihood (*block number* = 0) sebesar 105,852 dan pada tabel 4, dihasilkan nilai -2 log likelihood (*block number* = 1) sebesar 40,279. Dari kedua hasil *iteration history* pada *block* 0 ataupun *block* 1, didapatkan bahwa terjadi penurunan nilai -2 log likelihood. Penurunan -2 log likelihood tersebut menunjukkan model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji ini digunakan untuk menyatakan bahwa nilai Nagelkerke's R square dapat diinterpretasikan sebagai nilai variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen. Hasil uji koefisien determinasi dinyatakan pada tabel 5 berikut:

Step	-2 log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	40,279 ^a	0,559	0,762

Tabel 5 Model Summary

Berdasarkan hasil pengujian tabel 5 diperoleh nilai Nagelkerke's R square sebesar 0,762 atau 76,2%, hal ini menunjukkan bahwa kombinasi variabel dependennya yaitu financial distress dapat dijelaskan oleh variabel independennya

yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total assets turnover*, dan *net income to total assets growth*. Sedangkan sisanya 23,8% dijelaskan oleh faktor lain diluar penelitian.

Uji Tabel Klasifikasi

Uji tabel klasifikasi ini untuk menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Hasil dari uji ini yaitu ketepatan model dengan besaran persentasi yang terjadi. Hasil uji tabel klasifikasi dinyatakan pada tabel 6 berikut:

Observed			Predicted		Percentage Correct
			Y		
			Tidak FD	FD	
Step 0	Y	Tidak FD	46	4	92,0
		FD	5	25	83,3
Overall Percentage					88,8

Tabel 6 Classification Table

Berdasarkan hasil pengujian tabel 3.6 diperoleh nilai kekuatan prediksi dari model regresi untuk mengetahui perusahaan yang mengalami kondisi tidak *financial distress* sebesar 88,8%. Hal tersebut berarti model regresi tersebut, terdapat sebanyak 46 perusahaan (92%) yang mengalami *financial distress* selama periode 2013-2017. Sedangkan kekuatan prediksi perusahaan yang *financial distress* adalah 25 perusahaan (83,3%). Hal tersebut berarti bahwa dengan model regresi tersebut, terdapat 25 perusahaan yang diprediksi mengalami *financial distress* dari total sampel 80 perusahaan selama periode 2013-2017.

Uji Simultan

Pengujian ini dilakukan untuk menguji variabel-variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilihat dari nilai chi-square dalam tabel Omnibus *test of model coefficients*. Hasil uji simultan dinyatakan pada tabel 7 berikut:

		Chi-Square	df	Sig.
Step 1	Step	65,571	4	0,000

	Block	65,571	4	0,000
	Model	65,571	4	0,000

Tabel 7 Omnibus Test of Model Coefficients

Berdasarkan hasil pengujian tabel 7 diperoleh nilai chi-square sebesar 65,571 dan *degree of freedom* adalah sebesar 4, kemudian nilai signifikansi sebesar 0,000, dimana nilai tersebut lebih kecil (<) dari jika dibandingkan dengan tingkat signifikansi yaitu sebesar 5%. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak atau secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji Parsial

Pengujian ini dilakukan untuk menguji variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Uji parsial ini dilakukan dengan melihat hasil dari tabel *variables in the equation*. Hasil uji parsial dinyatakan pada tabel 8 berikut:

Tabel 8 Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	CR	-5,873	1,535	14,644	1	0,000	0,000
	DER	0,075	0,067	1,230	1	0,267	1,077
	TATO	1,109	1,358	0,667	1	0,414	3,032
	Growth	-0,028	0,026	1,204	1	0,273	0,972
	Constant	3,824	1,196	10,221	1	0,001	45,770

Berdasarkan hasil pengujian tabel 8 menunjukkan hasil pengujian regresi logistik yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai signifikansi untuk variabel rasio likuiditas yang di proksikan dengan *current ratio* sebesar 0,000, dimana nilai tersebut lebih kecil (<) dari jika dibandingkan dengan tingkat signifikansi yaitu sebesar 5%. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak atau secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen yang berarti terdapat pengaruh rasio likuiditas yang di proksikan dengan *current ratio* terhadap Altman *z-score* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

2. Nilai signifikansi untuk variabel rasio *leverage* yang di proksikan dengan *debt to equity ratio* sebesar 0,267, dimana nilai tersebut lebih besar (>) dari jika dibandingkan dengan tingkat signifikansi yaitu sebesar 5%. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima atau secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen yang berarti tidak terdapat pengaruh rasio *leverage* yang di proksikan dengan *debt to equity ratio* terhadap Altman *z-score* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.
3. Nilai signifikansi untuk variabel rasio aktivitas yang di proksikan dengan *total assets turnover* sebesar 0,414, dimana nilai tersebut lebih besar (>) dari jika dibandingkan dengan tingkat signifikansi yaitu sebesar 5%. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima atau secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen yang berarti terdapat pengaruh rasio aktivitas yang di proksikan dengan *total assets turnover* terhadap Altman *z-score* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.
4. Nilai signifikansi untuk variabel rasio pertumbuhan yang di proksikan dengan *net income to total asset growth* sebesar 0,273, dimana nilai tersebut lebih besar (>) dari jika dibandingkan dengan tingkat signifikansi yaitu sebesar 5%. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima atau secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen yang berarti terdapat pengaruh rasio pertumbuhan yang di proksikan dengan *net income to total asset growth* terhadap Altman *z-score* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

Model Persamaan Logistik

Merujuk pada hasil pengujian tabel 3.8 diperoleh nilai hasil dari pengujian regresi

logistik dapat dilihat persamaan sebagai berikut:

$$FD = 3,824 + (-5,873) (X_1) + 0,075 (X_2) + 1,109 (X_3) + (-0,028) (X_4) + \epsilon_i$$

Angka yang dihasilkan dari pengujian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Konstanta (β_0)

Dari hasil uji tersebut terlihat bahwa konstanta sebesar 3,824, hal ini menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh dari variabel bebas yaitu rasio likuiditas, *leverage*, aktivitas dan pertumbuhan, maka dari itu *financial distress* akan bertambah sebesar 3,824.

2) Koefisien Regresi (β_1) X_1

Koefisien regresi dari variabel likuiditas sebesar -5,873, hal ini menunjukkan jika variabel likuiditas meningkat sebesar satu satuan maka probabilitas *financial distress* akan mengalami peningkatan sebesar -5,873 dengan anggapan bahwa variabel lainnya tetap.

3) Koefisien Regresi (β_2) X_2

Koefisien regresi dari variabel *leverage* sebesar 0,075, hal ini menunjukkan jika variabel *leverage* meningkat sebesar satu satuan maka probabilitas *financial distress* akan mengalami peningkatan sebesar 0,075 dengan anggapan bahwa variabel lainnya tetap.

4) Koefisien Regresi (β_3) X_3

Koefisien regresi dari variabel aktivitas sebesar 1,109, hal ini menunjukkan jika variabel aktivitas meningkat sebesar satu satuan maka probabilitas *financial distress* akan mengalami peningkatan sebesar 1,109 dengan anggapan bahwa variabel lainnya tetap.

5) Koefisien Regresi (β_4) X_4

Koefisien regresi dari variabel pertumbuhan sebesar -0,028, hal ini menunjukkan jika variabel pertumbuhan meningkat sebesar satu satuan maka probabilitas *financial distress* akan mengalami peningkatan sebesar -0,028 dengan anggapan bahwa variabel lainnya tetap.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif, dapat disimpulkan bahwa:

a. Pada variabel *current ratio* memiliki nilai mean 1,4221 dan standar deviasi sebesar 1,1889. Nilai minimum bernilai 0,1064 dan nilai maksimum 5,0592.

b. Pada variabel *debt to equity ratio* memiliki nilai mean 1,9321 dan standar deviasi sebesar 6,2831. Nilai minimum bernilai -21,2349 dan nilai maksimum 31,2241.

c. Pada variabel *total assets turnover* memiliki nilai mean 0,8132 dan standar deviasi sebesar 0,4130. Nilai minimum bernilai 0,1863 dan nilai maksimum 1,7924

d. Pada variabel *net income to total assets growth* memiliki nilai mean -1,4912 dan standar deviasi sebesar 12,8222. Nilai minimum bernilai -70,4897 dan nilai maksimum 62,9483.

2. Rasio likuiditas, leverage, aktivitas, dan pertumbuhan memiliki pengaruh secara simultan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan aneka industri di sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.

3. Rasio likuiditas yang diukur menggunakan indikator *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan aneka industri di sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.

4. Rasio *leverage* yang diukur menggunakan indikator *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan aneka industri di sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.

5. Rasio aktivitas yang diukur menggunakan indikator *total assets turnover* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan aneka industri di sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.

6. Rasio pertumbuhan yang diukur menggunakan indikator *net income to total assets growth* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan aneka industri di sub sektor

tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka terdapat beberapa hal yang hendak disarankan, diantaranya:

a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi ke peneliti selanjutnya dan diharapkan dapat mengembangkan variabel-variabel independen dalam penelitian ini dengan mengganti indikator dari pengukuran rasio likuiditas seperti menggunakan indikator *cash ratio* atau *quick ratio*. Kemudian mengganti indikator dari pengukuran rasio *leverage* seperti menggunakan indikator *debt to assets ratio*. Selain itu, mengganti indikator dari pengukuran rasio aktivitas seperti menggunakan indikator *inventory turnover* atau *fixed assets turnover*. Dan yang terakhir mengganti indikator dari pengukuran rasio pertumbuhan seperti menggunakan indikator *sales growth* bagi penulis selanjutnya yang akan meneliti mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi *financial distress*. Selain mengembangkan variabel independen, peneliti juga dapat menambahkan periode penelitian untuk memperoleh hasil dan kesimpulan yang berbeda dan terbaru supaya menambah wawasan peneliti dan pembaca.

b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup memadai sehingga dapat menambah pengetahuan dan wawasan khususnya dalam bidang manajemen keuangan mengenai pengaruh dari rasio keuangan terhadap kondisi *financial distress*.

c. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa rasio likuiditas yang di proksikan dengan *current ratio* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* dimana semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin memperkecil peluang perusahaan aneka industri tekstil dan garmen untuk terindikasi kondisi *financial distress*. Sebaliknya apabila semakin kecil rasio likuiditas yang di proksikan dengan *current ratio* yang dimiliki perusahaan aneka industri tekstil

dan garmen maka akan memperbesar peluang perusahaan untuk terindikasi kondisi financial distress. Bagi pihak manajemen perusahaan sebaiknya untuk membatasi penggunaan hutang sebagai sumber dari pendanaan suatu perusahaan. Apabila suatu perusahaan mempunyai hutang yang terlalu banyak baik jangka pendek maupun utang jangka panjang, maka perusahaan tersebut akan mempunyai kewajiban yang besar untuk dilunasi. Apabila perusahaan tidak bisa melunasi kewajibannya, maka perusahaan tersebut akan semakin rawan masuk ke kondisi *financial distress*. Serta pihak manajemen diharuskan untuk selalu mengelola dan menggunakan aset perusahaan yang dimilikinya secara optimal dengan menghindari pembelian secara berlebihan agar biaya yang dikeluarkan tidak terlalu tinggi sehingga perusahaan dapat terhindar dari kondisi *financial distress*.

- d. Hasil penelitian ini menyarankan supaya investor berinvestasi pada perusahaan dengan nilai rasio likuiditas yang di proksikan dengan *current ratio* yang tinggi dan meningkat, karena berdasarkan penelitian ini semakin tinggi *current ratio* maka akan semakin tinggi perusahaan terindikasi mengalami kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini juga berharap bahwa investor untuk lebih berhati-hati pada saat memberikan modal atau dalam berinvestasi. Sebagai pemberi modal investor diharapkan untuk tidak hanya berfokus pada laba perusahaan yang tinggi, namun investor harus memperhatikan laporan keuangan perusahaan secara keseluruhan dalam menganalisis laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, Luciana S. Kristijadi. (2003). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 7, 183-210.
- Altman, Edward I. Hotchkiss, Edith. (2006). Corporate Financial Distress and Bankruptcy. Predict and Avoid Bankruptcy, Analyze and Invest in Distressed Debt (3rd ed). New Jersey, Hoboken: John Wiley & Sons, Inc.
- Ahmadi, Akbar P. S. Luei, Saeid J K. Salimi, Mohammad B. (2013). *The Comparative Study of Explanatory Power of Bankruptcy Prediction Models in Accordance with Article 141 of Commercial Law of Companies Listed in Tehran Stock Exchange. Technical Journal of Engineering and Applied Sciences*, 3, 2476-2485.
- Fahmi, Irham. (2014). *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta.
- Harahap, S. S. (2015). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kusanti, Okta. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance dan Rasio Keuangan terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4.
- Nurchayanti, Wahyu. (2011). Studi Komparatif Model Z-score Altman, Springate dan Zmijewski dalam Mengindikasikan Kebangkrutan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal Universitas Negeri Padang*, 3, 1-21.
- Restianti, Tya. Agustina, Linda (2018). The Effect of Financial Ratios on Financial Distress Conditions in Sub Industrial Company. *Accounting Analysis Journal*, 7, 25-33.
- Schmuck, Martin. (2012). *Financial Distress and Corporate Turnaround. An Empirical Analysis of the Automotive Supplier Industry*. Munchen, Germany: Universitat Munchen.
- Shahdoust, Hanieh. Pouya, Mohammad R.K. Parvizi, Behzad. (2015). A Study of Bankruptcy Prediction Accuracy of Altman Adjusted and Zavgren models in Firms Accepted in Tehran Stock Exchange. (Based on Altman Adjusted Model by Kordestani and Colleagues). *World Essays Journal*, 3, 161-166.

- Vitarianjani, N. (2015). Prediksi Kondisi Financial Distress dan Faktor yang Mempengaruhi Studi Empiris pada Perusahaan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*.
- Yuanita, Ika (2010). Prediksi Financial Distress dalam Industri Textile dan Garment (Bukti Empiris di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi & Manajemen*, 5, 101-119.